

# PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PAUD MELALUI MUSIK

Oleh:  
Herwin Yogo Wicalsono

## I. Latar Belakang

Banyak pengamat mengatakan bahwa kondisi bangsa kita saat ini sangat carut marut. Hal ini terlihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi baik aktivitas sehari-hari maupun dalam roda pemerintahan. Di dalam dunia pendidikan, di tahun ini kita dikejutkan dengan adanya contok kasus pada saat UAN, tawuran pelajar baik tingkat SLTP, SLTA, bahkan pada kaum intelektual (mahasiswa) di perguruan tinggi.

Di pemerintahan baik di kalangan eksekutif maupun legislatif banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan penggunaan anggaran yang umum dikenal dengan sebutan korupsi. Di jalanan banyak terbentuk geng-geng jalanan yang banyak meresahkan masyarakat dalam kiprahnya. Selain itu, masyarakat membentuk kelompok-kelompok dengan organisasi masanya, yang kadang bahkan melakukan tindakan-tindakan melawan hukum dengan organisasinya.

Kondisi masyarakat yang seperti saat ini memang tidak dapat dibiarkan terus terjadi, dan harus ada langkah-langkah terkait untuk memperbaikinya. Langkah yang mungkin paling mengena adalah melalui jalur pendidikan.

Dewasa ini, jalur pendidikan yang dilaksanakan/diadakan baik oleh pemerintah dalam hal ini adalah Depdikbud maupun pihak swasta telah menjangkau daerah-daerah di seluruh Indonesia. Untuk pendidikan tingkat pertama yang diselenggarakan oleh kelompok non pemerintah adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), dimana pada jenjang ini hampir setiap kelurahan telah ada dan kebanyakan diselenggarakan oleh yayasan ataupun kelompok-kelompok masyarakat. Sementara itu, untuk jenjang selanjutnya seperti SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi lebih banyak diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta yang memiliki anggaran yang cukup kuat.

Dengan niat yang baik untuk memperbaiki kondisi bangsa saat ini, maka telah banyak diadakan seminar-seminar tentang pendidikan karakter yang intinya lebih menekankan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah. Namun, nampaknya yang mulai aktif untuk segera melaksanakan pendidikan karakter tersebut justru pada

level perguruan tinggi, bukan pada level pendidikan di tingkat awal/dasar. Hal ini akan dapat berdampak kurang mendapatkan hasil yang diharapkan.

## II. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan formal yang paling dasar. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini)) yaitu:

- a. Tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Tujuan penyerta yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Pada lima tahun terakhir ini PAUD tumbuh sangat baik di berbagai wilayah di Indonesia dan dapat menjangkau hampir seluruh keluarga. Dengan banyak terselenggaranya PAUD di hampir seluruh pelosok tanah air, akan sangat membantu anak-anak penerus bangsa memperoleh pendidikan yang terprogram dengan lebih baik.

Telah diketahui bersama bahwa pendidikan anak yang pertama adalah keluarga. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 5, yaitu PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Namun demikian, dengan perkembangan jaman yang begitu pesat, dimana kaum ibu saat ini telah banyak yang berubah menjadi wanita karir yang disibukkan dengan rutinitas pekerjaan untuk mendukung perkembangan karirnya. Dengan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa peran keluarga mulai sedikit terabaikan, karena yang seharusnya pada setiap saat ibu dapat mengajarkan nilai moral dan etika, namun akhirnya peran tersebut telah

tergantikan oleh seorang pembantu rumah tangga. Keadaan tersebut sudah barang tentu hasilnya tidak akan sama jika pendidikan itu dilakukan oleh seorang ibu kandung, dimana dalam aplikasinya didasari oleh rasa tulus ikhlas dan kasih sayang yang murni.

Dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), paling tidak sangat membantu anak-anak usia dini dapat belajar hal-hal yang baik. Banyak hal dapat diperoleh anak dalam PAUD, karena dalam PAUD bentuk pendidikan yang dilaksanakan didesain dalam bentuk permainan, dan hal yang paling menonjol dalam PAUD adalah menyanyi, menggambar, dan permainan kreatif lain yang memiliki nilai edukatif (Roqib, 2009: 97). Selain itu, pada level pendidikan ini, anak juga mulai diperkenalkan pada hal bersosialisasi dengan orang lain. Sebagai contoh, ini terjadi ketika anak memasuki sekolah di hari pertama. Pada masa tersebut anak cenderung tidak ingin ditinggal baik oleh ibunya ataupun orang yang mengantarnya ke sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki keberanian untuk mengenal orang lain yang baru ditemuinya, dan setelah beberapa hari kondisi tersebut berlangsung, lambat laun anak mulai merasa memiliki rasa berbagi dan rasa kebersamaan dengan teman lainnya.

### III. Pembentukan Karakter

Setiap bangsa memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dan lingkungannya, bahkan Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dan etnis memiliki karakter yang lebih khusus lagi, dimana karakter tersebut terbentuk karena adanya budaya setempat. Sebagai contoh antara lain orang Batak dengan karakternya sendiri, orang Jawa dengan karakter yang berbeda pula dengan orang Bugis, dan orang Madura memiliki karakter yang keras. Namun, sejarah telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia memiliki karakter yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, dimana semua eemen bangsa berikrar tetap satu, walaupun brbeda-beda suku, bahasa, dan agama.

Dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak globalisasi yang sampai mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini perlu diwaspadai, karena telah terindikasi adanya perubahan dan kemunduran karakter bangsa. Saat ini kondisi masyarakat nampaknya cenderung kepada kepentingan kelompok dan individu lagi. Selain itu, ada rasa saling

curiga mencurigai, dan bahkan saling memprofokasi antar kelompok. Hal inilah yang menjadi keprihatinan banyak pihak, sehingga perlu solusi yang tepat dan salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Safi'i dalam Zamroni (2011:173) bahwa karakter bangsa kita nyaris punah. Kesadaran akan lemahnya karakter bangsa ini melahirkan program aksi, yakni implementasi pendidikan karakter semenjak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Pendidikan karakter saat ini telah menjadi focus dan komitmen setiap lembaga (institusi) pendidikan di tanah air. Pertanyaannya adalah kemana arah pendidikan karakter yang akan dilaksanakan?. Menurut Zamroni (2011:174) pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kemampuan pada diri peserta didik untuk menentukan kemana tujuan hidupnya dan apa saja yang baik yang harus dilakukan dan apa saja yang jelek yang harus dihindari dalam mewujudkan tujuan hidup tersebut.

Menurut Rynders dalam Zamroni (2011:166), UNESCO telah melakukan kajian dan menyimpulkan enam dimensi karakter yang bersifat universal, yaitu trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, dan citizenship. Hal ini diperkuat oleh McElmeel (2002:xviii) yang mengungkapkan "There are six traits in character education, namely caring, citizenship, fairness, respect, responsibility, and trustworthiness". Dari keenam dimensi karakter tersebut, seseorang akan memiliki sifat-sifat yang dapat dipercaya, menghindari tindak kekerasan, menghargai orang lain, bertanggung jawab, bertindak adil, berempati pada orang lain, serta patuh dan taat kepada peraturans yang ada (Zamroni, 2011:167-168).

Agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana dengan baik dan dapat membentuk karakter peserta didik seperti yang diharapkan, maka materinya harus jelas dan dimengerti oleh guru (pendidik). Dengan demikian, setiap pendidik dapat memastikan materi tersebut dalam setiap tujuan pelajarannya.

Materi pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011 dalam Zamroni (2011:168-170) mencakup aspek-aspek religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dengan tersusunnya materi pendidikan karakter oleh Kemendiknas tersebut, maka setiap pendidik di setiap jenjang pendidikan dapat menyeleraskan tujuan pembelajarannya agar pembentukan karakter dapat terbentuk sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan masing-masing. Namun perlu disadari bahwa dalam setiap pembelajaran belum tentu dapat mengakomodasikan setiap butir materi pendidikan karakter yang telah diuraikan. Jadi butir-butir materi yang belum terakomodasi tersebut dapat disisipkan pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dalam implementasi dan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut juga diperlukan strategi yang baik dan tepat. Adapun salah satu strategi pendidikan karakter yang baik telah dikembangkan oleh Kevin Ryan (seorang pedagang berkebangsaan Amerika) pada tahun 2002, yang terkenal dengan *The Six E's of Character Education* (Zamroni, 2011:174) yaitu Example, Explanation, Exhortation, Ethical environment, Experience, dan Expectation of excellence. Menurut strategi Ryan tersebut, pendidikan karakter memerlukan contoh atau tauladan, sehingga peserta didik memiliki model yang ditiru.

Salah satu pembentukan karakter pada PAUD akan dapat terakomodasi melalui pendidikan musik. Hal ini akan terlaksana tanpa peserta didik (siswa) menyadarinya. Dalam pembelajaran musik di PAUD, peserta didik bernyanyi disertai dengan gerakan-gerakan sesuai dengan irama dan musiknya. Pada kondisi ini anak-anak akan mengalami perkembangan baik fisik maupun jiwanya, karena dengan bernyanyi sambil bergerak tersebut otot-otot semakin kuat serta imajinasi anak semakin terlatih. Di samping itu, dalam pembelajaran musik bersama-sama sambil bermain dan menirukan gerakan-gerakan sesuai tema lagunya, anak-anak akan dibiasakan bertindak disiplin, jujur, mandiri, bersahabat, komunikatif, peduli sosial, saling menghargai, saling toleransi, peduli lingkungan, dan memiliki tanggung jawab.

#### IV. Materi Pembelajaran Musik Di PAUD

Salah satu materi kegiatan belajar mengajar di PAUD yang disukai anak-anak adalah bermain musik. Pada materi ini bentuk yang paling sesuai adalah bentuk permainan musik secara bersama-sama atau lebih dikenal dengan permainan ansambel musik.

Permainan ansambel musik pada PAUD berbeda dengan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah lanjutan. Ansambel musik yang dilaksanakan pada PAUD biasanya

lebih menekankan pada unsur bermain yang digabungkan dengan musik, sehingga tidak fokus pada segi keterampilannya. Pada bentuk materi pembelajaran tersebut, anak mulai berlatih sesuai dengan bagian dan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga kemandirian dan kreativitasnya juga terbina. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah saling menghargai sesama anak-anak (teman lain) sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga tercipta suasana keakraban, kedamaian, bersahabat, komunikatif serta mampu menghasilkan permainan musik yang kompak, harmonis dan menyenangkan. Walaupun pada kenyataannya, pada PAUD instrumen yang digunakan adalah alat yang ada pada fisik si anak itu sendiri, seperti tepuk tangan, hentakan kaki, serta bernyanyi dengan menirukan apa yang telah dicontohkan terlebih dulu oleh gurunya. Dengan demikian, permainan musik belum dipraktikkan pada instrumen musik, kecuali yang dimainkan oleh gurunya.

Pada waktu bermain musik, anak-anak sebaiknya disertai dengan gerak (permainan) yang diselaraskan dengan lagu (musiknya), sehingga dapat tercipta suasana yang menyenangkan. Sebagai contoh terdapat pada lagu “Ular Naga” dengan syair sebagai berikut.

Ular naga panjangnya bukan kepalang  
Menjalar-jalar selalu kian kemari  
Umpan yang lezat itu yang dicari  
Ini dianya yang terbelakang

Pada lagu ini pelaksanaannya anak-anak di samping menyanyi juga berimajinasi menirukan gerak-gerik layaknya ular naga yang diperagakan dengan berbaris, dan saling memegang bahu teman yang berada di depannya. Namun, bagaimanapun juga unsur-unsur musiknya juga perlu diperhatikan seperti intonasi dan artikulasi, sehingga tetap dapat didengar dengan baik.

Terkait dengan hal tersebut, Gardner dalam Rachmi (2008:7) menyarankan agar anak belajar dengan kombinasi kedelapan intelegensia yang unik tersebut. Musik dan gerakan serta diperkaya dengan kombinasi ritmik, melodi, lirik, gerakan, dan kelompok anak yang saling berinteraksi akan menyentuh semua domain. Selain itu, intelegensi musik sama pentingnya dengan intelegensi-intelegensi lainnya (Levinowitz, 1998:1)

karena musik memiliki fungsi dan berpengaruh mengembangkan intelenji anak. Dengan demikian, materi-materi pembelajaran musik di PAUD sangatlah tepat jika memasukkan unsur-unsur gerak di dalamnya , di samping unsur-unsur musik itu sendiri seperti lagu yang telah dicontohkan di awal bagian ini.

Pada pembelajaran musik dengan materi lagu “Ular Naga” yang telah diuraikan, guru dapat membagi peran untuk tiap-tiap anak sesuai dengan kondisinya, seperti ada anak yang bernyanyi, anak yang mengiringi dengan tepuk tangan sesuai ritmenya, ada anak yang menghentakkan kaki, dan ada yang bermain ular-ularan. Selanjutnya peran tersebut harus dilakukan oleh anak secara bergantian, sehingga seluruh anak dapat merasakan setiap peran yang diberikan dan merasakan apa yang telah dilakukan anak-anak yang lain. Selain itu, diharapkan pula nilai-nilai kebaikan dari pendidikan karakter yang telah diuraikan terdahulu dapat tertanam pada diri anak melalui pembelajaran musik dengan salah satu contoh materi yaitu lagu “Ular Naga”.

## V. PENUTUP

Komitmen untuk membentuk karakter bangsa yang baik, merupakan tanggung jawab semua unsur lapisan baik keluarga, masyarakat, negara, dan pemerintahan. Dengan niat yang tulus dan bersungguh-sungguh dari segenap unsur masyarakat melalui profesinya masing-masing akan lebih cepat hasilnya.

Guru yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam mencerdaskan dan membentuk pribadi bangsa, perannya sangat dibutuhkan untuk pembentukan karakter siswa khususnya anak dalam PAUD yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada pendidikan karakter dalam materi-materi pembelajaran musik yang diberikan sekaligus menerapkan dan memberi contoh dalam kegiatan sehari-hari, karena pendidikan karakter yang baik tidak hanya diceramahkan tetapi harus dilakukan dan dicontohkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Levinowitz, Lili M. 1998. The Importance of Music in Early Childhood. Diunduh pada 12 November dari <http://www.musictogether.com/importanceofmusic>.
- McElmeel, Sharron L. 2002. Character Education: A Book Guide for Teacher, Librarians, and Parents. Colorado: Teacher Ideas Press.
- Rachmi, Tetty, dkk. 2008. Keterampilan Musik dan Tari. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Roqib, M. 2009. Ilmu Pendidikan Islam. Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Yogyakarta: LKIS Press.
- Wikipedia. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini. Diunduh pada 11 November dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini).
- Zamroni. 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Editor: Darmiyati Zuchdi. Yogyakarta: UNY Press.